

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Sebelumnya

Sebagai referensi, penulis mengambil beberapa referensi dari penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dalam penyusunan skripsi ini. Penelitian sebelumnya tersebut adalah :

1. “Pengaruh NPL, LDR, GCG, NIM, ROA, ROE, CAR, BOPO terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2014” yang dilakukan oleh (Dahrul Aman Harahap dan Ade Isyana Hairunnisah tahun 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: secara parsial NPL, GCG, NIM, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan LDR, ROA, ROE, dan CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan NPL, LDR, GCG, NIM, ROA, ROE, CAR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. “Rasio keuangan pengaruhnya terhadap harga saham pada bank umum swasta nasional devisa yang *go public* di Bursa Efek Indonesia” yang dilakukan oleh (Pryanka J.V Polii, Ivonne Saerang, dan Yunita Mandagie tahun 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: secara parsial ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan CAR dan LDR secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan CAR, LDR, ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. “Pengaruh DER, ROA dan ROE terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage*” yang dilakukan oleh (Nordiana Ariskha tahun 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: secara parsial DER, ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4. “Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham bank umum milik pemerintah di BEI” yang dilakukan oleh (Ulfa Maria tahun 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: LDR, ROA, NPM, dan CAR secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh terhadap harga saham. Secara parsial variabel LDR, ROA, dan CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPM memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada Bank Umum Milik Pemerintah yang go publik di Bursa Efek Indonesia.

B. Definisi Pengertian dan Fungsi Bank, Kesehatan Bank, dan Harga Saham

1. Pengertian dan Fungsi Bank

Menurut Sujarweni Wiratna (2017:95), Definisi bank menurut Undang-undang nomor 10 tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pinjaman atau kredit untuk berbagai tujuan.
2. Fungsi kepercayaan sebagai dasar utama kegiatan perbankan, kepercayaan baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana.
3. Fungsi kelancaran kegiatan investasi, distribusi, konsumsi tidak lain adalah kegiatan pembangunan ekonomi masyarakat.
4. Fungsi pelayanan jasa-jasa perbankan selain penyimpanan dan penyaluran uang, bank berfungsi memberikan jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, dll.

a. Jenis - jenis Bank

Jenis – jenis bank yang diakui terdiri dari :

1. Bank Sentral, yaitu bank yang tugasnya dalam menerbitkan uang kertas dan logam sebagai alat pembayaran yang sah

dalam suatu negara dan mempertahankan konversi uang dimaksud terhadap emas atau perak atau keduanya.

2. Bank Umum, yaitu bank yang bukan saja dapat meminjamkan atau menginvestasikan berbagai jenis tabungan yang diperolehnya, tetapi juga dapat memberikan pinjaman dari menciptakan sendiri uang giral.
3. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
4. Bank Syariah, yaitu bank yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil (sesuai kaidah ajaran islam tentang hukum riba).

2. Kesehatan Bank

Menurut Totok Budisantosa dan Nuritomo (2014:73) , Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi suatu kewajibannya dengan baik dengan cara – cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank di atas merupakan suatu batasan yang sangat luas karena kesehatan bank mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Kegiatan tersebut meliputi :

- a. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain dan dari modal sendiri;
- b. Kemampuan mengelola dana;
- c. Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat;
- d. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain;
- e. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha pada waktu yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia. Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi

dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

2) Aturan kesehatan Bank

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, pembinaan dan pengawasan baik dilakukan oleh Bank Indonesia. Undang-undang tersebut lebih lanjut menetapkan hal-hal berikut.

- a. Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.
- b. Dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang memercayakan dananya kepada bank.
- c. Bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia, segala keterangan, dan penjelasan mengenai usahanya menurut tata cara yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

- d. Bank atas permintaan Bank Indonesia, wajib memberikan kesempatan bagi pemeriksaan buku – buku dan berkas – berkas yang ada padanya serta wajib memberikan bantuan yang diperlukan dalam rangka memperoleh kebenaran dari segala keterangan, dokumen, dan penjelasan yang dilaporkan oleh bank yang bersangkutan.
- e. Bank Indonesia melakukan pemeriksaan terhadap bank, baik secara berkala maupun setiap waktu apabila diperlukan. Bank Indonesia dapat menugaskan akuntan publik untuk dan atas nama Bank Indonesia melakukan pemeriksaan terhadap bank.
- f. Bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia neraca, perhitungan laba rugi tahunan dan penjelasannya, serta laporan berkala lainnya, dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Neraca dan perhitungan laba rugi tahunan tersebut wajib terlebih dahulu diaudit oleh akuntan publik.
- g. Bank wajib mengumumkan neraca dan perhitungan laba rugi dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Menyadari arti pentingnya suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melakukan

prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu untuk menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Dengan adanya aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan. Bank yang beroperasi dan berhubungan dengan masyarakat diharapkan hanya bank yang betul-betul sehat. Aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan oleh Bank Indonesia mencakup berbagai aspek dalam kegiatan bank, mulai dari penghimpunan dana sampai dengan penggunaan dan penyaluran dana.

Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan untuk posisi pada Maret, Juni, September, dan Desember. Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian tingkat kesehatan bank tersebut secara berkala atau sewaktu-waktu untuk posisi penilaian tersebut terutama untuk menguji ketepatan dan kecakupan hasil analisis bank. Penilaian tingkat kesehatan bank

dimaksud diselesaikan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah posisi penilaian atau dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh pengawas bank terkait.

Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri atas :

a. Permodalan (*Capital*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen meliputi :

- Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku;
- Komposisi permodalan;
- Tren ke depan/proyeksi KPMM;
- Set produktif yang diklarifikasikan dibandingkan modal bank;
- Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan);
- Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha;

- Akses kepada sumber permodalan; dan
- Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan.

Rasio yang digunakan dalam perhitungan ini adalah *Capital Adequency Ratio* (CAR) , yaitu merupakan perbandingan jumlah modal dengan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Ratio (ATMR). Besarnya CAR suatu Bank dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sujarweni Wiratna (2017)

b. Kualitas aset (*aset quality*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen meliputi :

- Aset produktif yang diklasifikasikan dibandingkan total aset produktif;
- Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit;

- Perkembangan aset produktif bermasalah (*nonperforming asset*) dibandingkan aset produktif;
- Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aset produktif (PPAP);
- Kecukupan kebijakan dan prosedur aset produktif;
- Dokumentasi aset produktif; dan
- Kinerja penanganan aset produktif bermasalah.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor : 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Rumus perhitungan NPL Sebagai berikut :

$$\text{Rasio NPL} = \frac{\text{Total NPL}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

c. Manajemen (*management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen meliputi :

- Manajemen umum;
- Penerapan sistem manajemen risiko; dan

- Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

Menurut Sujarweni Wiratna (2017) penilaian terhadap factor manajemen didasarkan pada 25 pertanyaan yang dibagi menjadi 10 pertanyaan dari manajemen umum dan 15 pertanyaan manajemen resiko. Penilaian dari manajemen umum dan manajemen resiko dilakukan dengan mengajukan pertanyaan, dengan penilaian antara 0 sampai 4 dengan kriteria nilai 0 kondisi lemah, nilai 1,2,3 kondisi antara, dan nilai 4 kondisi baik.

d. Rentabilitas (earnings)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen meliputi :

- Imbal hasil atas aset (*return on assets* – ROA);

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{jumlah aktiva}} \times 100\%$$

- Imbal hasil atas ekuitas (*return on equity* – ROE);

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total equity}} \times 100\%$$

- Margin bunga bersih (*net interest margin* – NIM);

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}}$$

- Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO);

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

- Pertumbuhan laba operasional;
- Komposisi portofolio aset produktif dan diversifikasi pendapatan;
- Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya; dan
- Prospek laba operasional.

e. Likuiditas (*liquidity*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen meliputi :

- Aset likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan liabilitas likuid kurang dari 1 bulan;
- *1 – month maturity mismatch ratio*;
- Rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga (*loan to deposit ratio – LDR*);
- Proyeksi arus 3 bulan mendatang;
- Kebergantungan pada dana antarbank dan depositan inti;
- Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities manajement – ALMA*);
- Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya; dan
- Stabilitas dana pihak ketiga (DPK).

f. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen meliputi :

- Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengatasi fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga;
- Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengatasi fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar; dan
- Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016) tingkat kesehatan bank diukur oleh : Risk profile, *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), Permodalan (*Capital*).

1. Risk profile

Salah satu komponen dari risk profile yaitu *Lending Limits* dan BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit). Salah satu penyebab kegagalan usaha bank adalah penyaluran kredit yang tidak didukung oleh kemampuan bank mengelola konsentrasi kredit secara efektif. Sebagai upaya control untuk mengurangi potensi kegagalan ini maka bank wajib menerapkan prinsip kehati-hatian, antara lain dengan melakukan diversifikasi portofolio kredit terutama melalui pembatasan penyediaan dana

baik kepada pihak terkait, maupun kepada pihak bukan terkait sebesar persentase tertentu dari modal bank atau yang dikenal dengan BMPK.

Tujuan BMPK adalah agar portofolio bank tidak terkonsentrasi pada satu nasabah atau group nasabah , serta membatasi pinjaman pada pihak terkait. Pihak terkait adalah pihak yang menjadi pengendali bank, atau pihak dimana bank menjadi pengendali. Bank menjadi pengendali apabila :

- a. Bank secara langsung atau tidak langsung memiliki 10% atau lebih saham , atau memiliki hak opsi untuk memiliki saham sebesar 10% atau lebih pada bank atau perusahaan.
- b. Memiliki kewenangan dan/atau kemampuan untuk menyetujui, mengangkat dan/atau memberhentikan anggota komisaris dan direksi bank atau perusahaan lain.
- c. Memiliki kemampuan untuk menentukan (*controlling influence*) kebijakan operasional atau kebijakan keuangan bank atau perusahaan lain.
- d. Mengendalikan satu atau lebih perusahaan lain yang secara keseluruhan memiliki dan atau mengendalikan secara bersama-sama 10% atau lebih saham bank atau perusahaan lain.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia, seluruh portofolio pembiayaan atau penyediaan kredit ditetapkan maksimal :

- a. Kepada pihak terkait, 10% dari modal bank
- b. Kepada satu debitur yang bukan merupakan pihak terkait, 20% dari modal bank
- c. Kepada satu group debitur yang bukan merupakan pihak terkait, maksimal total eksposur adalah 25% dari modal bank

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

GCG merupakan pedoman mengenai kesepakatan antar-stakeholder dalam mengidentifikasi dan merumuskan keputusan-keputusan strategic secara efektif dan terkoordinasi.

Penilaian GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penilaian tersebut mencakup evaluasi terhadap parameter/indicator yang paling kurang terdiri atas :

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi

- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern bank,
- d. Penanganan benturan kepentingan
- e. Penerapan fungsi kepatuhan
- f. Penerapan fungsi audit internal
- g. Penerapan fungsi audit eksternal
- h. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern
- i. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan
- j. Penyediaan dana besar (*large exposures*)
- k. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank serta rencana strategis bank

3. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber – sumber rentabilitas, dan *sustainability* rentabilitas bank dengan mempertimbangkan aspek tingkat, tren, struktur, dan stabilitas dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta manajemen rentabilitas

bank, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan *peer group*, bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik dan/atau kompleksitas usaha bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki.

Parameter/indikator dalam menilai faktor rentabilitas meliputi :

- a. Kinerja rentabilitas
- b. Sumber-sumber rentabilitas
- c. *Sustainability* rentabilitas, dan
- d. Manajemen rentabilitas.

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- a. *Return on assets* (ROA)
- b. *Return on equity* (ROE)
- c. *Net Interest Margin* (NIM)
- d. Biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional (BOPO)
- e. Perkembangan laba operasional

- f. Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan
- g. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya
- h. Prospek laba operasional

4. Permodalan (*Capital*)

Penilaian atas permodalan mencakup tingkat kecukupan permodalan termasuk yang dikaitkan dengan profil risiko bank dan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan penilaian tersebut perlu mempertimbangkan tingkat, arah (*tren*), struktur, dan stabilitas dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta manajemen permodalan bank. Dalam menilai faktor permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang berlaku mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM) Bagi Bank Umum. Parameter/indikator dalam menilai permodalan meliputi :

a. Kecukupan modal bank

1. Jumlah modal dikaitkan dengan risiko kredit pada aset pada neraca bank, baik on maupun *off balance sheet*, harus lebih besar dari 8%

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

2. Jumlah modal Tier 1 dikaitkan dengan risiko kredit pada aset pada neraca bank, baik on maupun *off balance sheet*, harus lebih besar dari 4%

$$\text{Tier 1 Ratio} = \frac{\text{Modal Tier 1}}{\text{ATMR}}$$

3. Merupakan jumlah modal untuk mendukung posisi kredit dan aset lainnya. Modal Tier 1 terdiri atas modal yang paling murni dan stabil.

$$\text{Leverage Ratio} = \frac{\text{Tier 1 Capital}}{\text{ATMR}}$$

4. Pertumbuhan aktiva produktif, apakah melebihi kemampuan bank memelihara kecukupan modal? Mengukur bagaimana pertumbuhan modal sejalan dengan pertumbuhan modal.
5. Berapa besar bagian laba bersih yang dibagikan sebagai deviden. Semakin banyak porsi dividen yang dibagikan, semakin lemah daya pengumpulan modal oleh bank.

$$DPR \text{ (Dividend Payout Ratio)} = \frac{\text{Cash Dividend}}{\text{Net Income}}$$

b. Pengelolaan permodalan bank

Analisis terhadap pengelolaan permodalan bank mempertimbangkan meliputi manajemen permodalan dan kemampuan akses permodalan

3. Harga Saham

a. Pasar Modal

Berkembangnya suatu perusahaan berimplikasi pada bertambahnya Kebutuhan sumber dana yang semakin besar. Oleh karena itu, perusahaan harus lebih giat untuk mencari tambahan sumber dana untuk memenuhi kebutuhan operasi usaha seiring berkembangnya perusahaan. Salah satu cara mendapatkan sumber dana dari luar perusahaan adalah melalui pasar modal.

Menurut Samsul (2006) secara umum, pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari 1 (satu) tahun.

Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualannya tersebut nantinya

akan di gunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. (Fahmi: 2015)

Pasar modal memiliki peranan penting yaitu sebagai tempat penyaluran dana dari investor (pihak yang kelebihan dana) kepada perusahaan (pihak yang kekurangan dana) yang sudah *go public*. Tanpa adanya pasar modal, maka akses penyaluran dana tersebut kurang efisien. Sehingga perusahaan harus menanggung sendiri atas modal yang terus bertambah seiring berkembangnya perusahaan dan pada akhirnya akan mengganggu kegiatan perekonomian perusahaan.

Disisi investor pasar modal mempunyai berbagai pilihan untuk berinvestasi sesuai dengan preferensi risiko mereka. Tanpa adanya pasar modal, maka para investor hanya bisa menginvestasikan dana mereka ke lembaga perbankan (selain alternatif investasi pada *real assets*). Dengan adanya pasar modal maka para investor memiliki alternatif investasi sesuai dengan resiko yang bersedia untuk mereka tanggung dan tingkat keuntungan yang mereka harapkan.

Menurut Jogiyanto Hartono (2016) pasar modal merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual dengan resiko untung dan rugi. Kebutuhan dana jangka pendek umumnya diperoleh di pasar uang (misalnya bank komersial). Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan

kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham yang mengeluarkan obligasi.

Menurut Samsul (2006) bentuk instrumen di pasar modal disebut efek, yaitu surat berharga yang berupa saham, obligasi, bukti *right*, bukti waran, dan produk turunan yang biasa disebut *derivative*. Contoh produk *derivative* di pasar modal adalah indeks harga saham dan indeks kurs obligasi.

b. Saham

Menurut Fahmi (2015) definisi saham adalah sebagai Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang di jelaskan kepada setiap pemegangnya. Persediaan yang siap untuk di jual. Saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknya disebut sebagai pemegang saham (shareholder atau stockholder). Bukti bahwa seseorang atau suatu pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham adalah apabila mereka sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut Daftar Pemegang Saham (DPS) (Samsul: 2006).

Menurut Jogiyanto Hartono (2016) saham (*stock*) adalah hak kepemilikan perusahaan yang dijual. Jika perusahaan hanya mengelurakan satu kelas saham saja, saham ini disebut dengan

saham biasa (*common stock*). Untuk menarik investor potensial lainnya, suatu perusahaan mungkin juga mengeluarkan kelas yang lain dari saham, yaitu yang disebut dengan saham prseferen (*preferred stock*).

Menurut Jogiyanto Hartono (2016) saham (*stock*) terdapat tiga jenis saham yaitu:

a) Saham Biasa (*common stock*)

Saham biasa adalah saham yang mana jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham. Saham biasa sendiri memiliki hak untuk pemegangnya diantara hak kontrol, hak menerima pembagian keuntungan, dan hak preemptif (hak presentasi).

b) Saham Preferen (*preferred stock*)

Saham preferen merupakan saham yang sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Pada saham ini sendiri memiliki banyak keistimewaan.

c) Saham Treasuri (*treasury stock*)

Saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai treasuri yang nantinya dapat dijual kembali.

c. Harga saham

Setiap investor yang melakukan investasi saham memiliki tujuan yang sama yaitu mencari keuntungan atas investasi tersebut. Salah satu keuntungan investasi saham yaitu mendapatkan *capital again* yang berasal dari selisih harga saat membeli saham dengan harga saat menjual saham, dimana harga saham saat dijual lebih tinggi dibanding harga saham saat dibeli. Harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran terhadap saham itu sendiri di pasar, sehingga harga saham memiliki keterkaitan dengan pasar suatu saham. Semakin banyak investor yang ingin membeli saham suatu perusahaan (permintaan), sedangkan sedikit investor yang ingin menjual saham tersebut (penawaran) maka harga saham tersebut akan semakin tinggi. Sebaliknya juga semakin tinggi investor ingin menjual saham tersebut (penawaran), sedangkan semakin sedikit investor yang ingin membeli saham (permintaan) maka akan berdampak pada turunnya harga saham.

Menurut Swidji Widiatmojo (2012) mengidentifikasi harga saham sebagai berikut :

“Harga pasar saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut dicantumkan di bursa, baik bursa utama maupun OTC (Over the counter market)”.

Tjipto Darmadji dan Hendy M. Fakhruudin (2011) mengelompokkan harga saham di pasar modal sebagai berikut:

- a) *Previous price* adalah harga suatu saham pada penutupan hari sebelumnya di pasar saham.
- b) *Opening price* adalah harga saham pertama kali di saat pembukaan sesi 1 perdagangan.
- c) *Highest price* adalah harga tertinggi suatu saham yang pernah terjadi dalam periode perdagangan hari tersebut.
- d) *Last price* adalah harga terakhir yang terjadi atas suatu saham.
- e) *Change price* adalah harga yang menunjukkan selisih antara *opening price* dan *last price*.

C. Kerangka berfikir

1. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Harga Saham

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediary atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Terdapat keterkaitan antara NPL dengan harga saham, semakin rendah NPL semakin tinggi harga saham. Penelitian terdahulu yang mendukung bahwa *non performing loan* (NPL) berpengaruh terhadap harga saham dilakukan oleh Harahap dan

hairunnisah (2017). Berdasarkan uraian diatas dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap harga saham

2. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Harga Saham

Hubungan net interest margin dengan pasar modal adalah pada harga saham dari perusahaan perbankan. Sperti dijelaskan sebelumnya net interest margin adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perbankan dalam memperoleh keuntungan dari kegiatan usahanya. Rasio ini mencerminkan kemepuan perusahaan perbankan dalam menyalurkan aktiva produktifnya.

Semakin besar tingkat rasio ini maka semakin besar kemampuan bank dalam mengcover kerugian –kerugian pinjaman, kerugian sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit. Sehingga akan meningkatkan keinginan investor untuk berinvestasi, dengan sendirinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan.

Peningkatan harga saham ini akan berpengaruh pada peningkatan investasi yang terjual, sehingga akan meningkatkan modal bank. Sehingga bank dapat menyalurkannya pada pasar kredit atau menginvestasikannya kembali pada pasar modal. Apabila bank menyalurkannya pada pasar kredit maka kemungkinan pendapatan

bunga kredit akan meningkat dan kembali meningkatkan NIM dan reputasi perusahaan itu pada pasar modal akan terus terjaga. Dan investor tidak ragu untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Penelitian terdahulu yang mendukung bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap harga saham dilakukan oleh harahap dan hairunnisah (2017). Berdasarkan uraian diatas dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap harga saham.

3. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Return on equity (ROE) merupakan jumlah imbal hasil dari laba bersih terhadap ekuitas dan dinyatakan dalam bentuk persen. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan suatu emiten dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham. Semakin tinggi rasio ROE , semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut. Dengan begitu akan mempengaruhi harga saham. Penelitian terdahulu yang mendukung bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham dilakukan oleh harahap dan hairunnisah (2017) dan Nordiana Ariskha (2017)

Berdasarkan uraian diatas dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

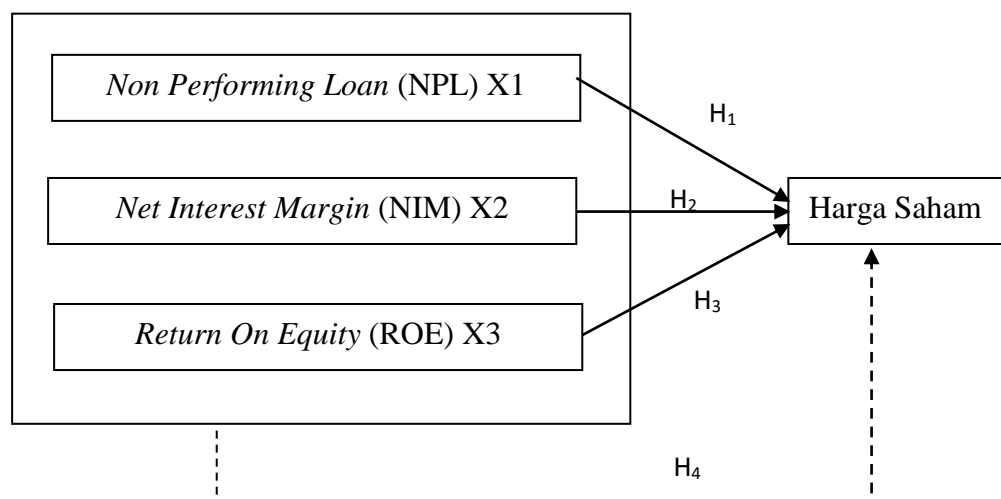
H₃ : *Return on equity* berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan penejelasan-penejelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *non performing loan*, *net interest margin*, dan *return on equity* mempengaruhi harga saham perusahaan sehingga penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *non performing loan*, *net interest margin*, dan *return on equity* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham

D. Paradigma Penelitian

Dari uraian kerangka berfikir di atas, maka paradima penelitian dapat digambarkan dengan gambar sebai berikut :



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan :

- = Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen
- = Pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono:2017). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Rasio *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan bank umum di BEI

H2 : Rasio *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan bank umum di BEI

H3 : Rasio *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan bank umum di BEI

H4 : NPL, NIM, ROE bersama sama berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan umum di BEI